

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Jensen dan meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak, dimana pihak prinsipal yang terdiri dari satu atau lebih orang mengikat perjanjian dengan pihak agen untuk melaksanakan sejumlah jasa atas nama prinsipal yang mencakup pendelegasian sejumlah kekuasaan untuk membuat keputusan kepada pihak agen. Konflik keagenan muncul karena agen memiliki kepentingan yang berbeda atau bertolak belakang dengan prinsipal. Agen dalam hal ini adalah manajemen perusahaan dan prinsipal adalah para pemangku kepentingan seperti para investor.

Dalam teori agensi, manajer selaku pihak agen harus mampu menjalankan tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Manajemen berwenang mengelola perusahaan sehingga perusahaan terus tumbuh dan berkembang. Investor selalu berharap agar laba yang dihasilkan persisten. Namun karena perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham tersebut mengakibatkan sering terjadi kasus manipulasi laba. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan sulit untuk mempertahankan persistensi labanya.

2.1.2. Teori Relevansi

Teori relevansi adalah teori yang menjelaskan mengenai metode komunikasi dengan mempertimbangkan simpulan implisit. Prinsip relevansi dirumuskan sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensif, yaitu komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal (Sperber dan Wilson, 2009 dalam Nuraini, 2014). Salah satu media yang digunakan yaitu laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Berdasarkan teori relevansi, laporan keuangan ialah salah satu media komunikasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan memprediksi masa depan (Nuraini 2014).

Laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang terkandung didalamnya dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu dan mempengaruhi keputusan dimasa yang akan datang. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan termasuk dalam unsur relevansi.

2.1.3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signal atau sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dengan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 1999). Teori sinyal menjadi penting dalam kaitannya dengan persistensi laba karena teori sinyal menggambarkan pentingnya informasi bagi investor yang akan berinvestasi di suatu perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan (Jamaan, 2008). Sinyal dalam hal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik atau informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi persistensi laba memberikan sinyal mengenai keberlanjutan laba perusahaan dimasa yang akan datang kepada investor dan kreditor, sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan investasi bagi investor.

2.1.4. Persistensi Laba

Menurut Scoot (2000) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa datang yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Pelaporan laba sangat bermanfaat bagi *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Investor dan kreditor dapat melihat laba saat ini untuk menentukan laba dimasa yang akan datang. Untuk memperoleh hasil prediksi yang lebih tepat, maka laba harus berkualitas untuk menghindari kesalahan dalam memprediksi. Salah satu ukuran yang dapat memprediksi laba dimasa depan adalah persistensi laba. Laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan (*noise*), dapat

mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan (Wijayanti, 2006).

2.1.5. Konsep Akrua

Laporan laba rugi dapat digunakan sebagai prediktor arus kas masa depan karena di dalam penyusunan laporan laba rugi menggunakan metode akrual. Akibat penggunaan metode akrual, laba terdiri atas pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas dan juga dalam bentuk non-kas. Pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas digolongkan menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi, sedangkan non kas digolongkan menjadi total komponen akrual.

Berdasarkan definisi, akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih (Subramanyam dan Wild, 2010). Akuntansi akrual dapat mengurangi masalah ketepatan waktu dan pengaitan yang terdapat pada akuntansi kas. Masalah ketepatan waktu mengacu pada tidak semua aktivitas usaha berpengaruh langsung terhadap arus kas.

Keandalan akrual pertama kali digunakan oleh Richardson et al. (2005). Informasi memiliki kualitas yang andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan (Martani, 2012).

Sebagai contoh dalam kasus tanah, nilai wajar tanah dengan menggunakan referensi harga pembelian terakhir mungkin dapat dianggap andal karena mempresentasikan nilai terkini. Namun jika nilai jual terkini tidak ada, maka entitas akan kesulitan untuk memprediksi nilai tanah tersebut karena untuk aset tetap jarang ditemukan harga pasar aktif sehingga perlu meminta bantuan penilai (*appraisal*) untuk melakukan penilaian. Hasil penilaian sangat dipengaruhi asumsi dan estimasi yang digunakan, sehingga ada potensi bias. Penilaian dengan menggunakan harga perolehan memiliki keandalan lebih tinggi karena nilai tersebut

dapat dibuktikan berdasarkan dokumen transaksi dan dapat diverifikasi (Martani, 2012).

Selaras dengan definisi andal yang telah dijabarkan di atas, Richardson et al. mengelompokkan item-item akrual yang ada di neraca berdasarkan keandalannya: tinggi, sedang, dan rendah. Perubahan pada aset tidak lancar (ΔNCO) yang didominasi oleh aset tetap dan aset tak berwujud memiliki keandalan yang medium/rendah. Perubahan pada modal kerja (ΔWC) yang didominasi oleh piutang dan persediaan memiliki keandalan yang medium karena piutang dan persediaan merupakan akun-akun yang paling besar dipengaruhi oleh management judgement (Scholer, 2004). Sementara, perubahan pada aset keuangan (ΔFIN) yang didominasi utang dagang dan investasi dikelompokkan menjadi akrual yang memiliki keandalan tinggi karena untuk menentukan nilainya dapat menggunakan nilai pasar.

Richardson et al. (2005) mengembangkan apa yang telah diteliti oleh Sloan (1996) dengan menghubungkan keandalan dalam pengukuran akrual dengan persistensi laba. Richardson et al. (2005) memperbaiki persamaan akrual yang digunakan dalam Sloan (1996) dengan menjabarkan lebih lanjut komponen akrual. Akrual dalam Sloan (1996) didapat melalui persamaan berikut ini:

$$\text{Akrual} = \Delta\text{FIN} + \Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO}$$

Keterangan:

ΔFIN = Perubahan pada aset keuangan

ΔWC = Perubahan pada modal kerja

ΔNCO = Perubahan pada aset operasi tidak lancar

Persamaan di atas kemudian dijabarkan oleh Richardson et al. (2005) menjadi seperti berikut:

- $\Delta FIN = \Delta STI + \Delta LTI - \Delta FINL$

$$\Delta STI = \frac{\Delta \text{Investasi jangka Pendek}}{\text{Rata - Rata Total aset}}$$

$$\Delta LTI = \frac{\Delta \text{Investasi jangka Panjang}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

$$\Delta FINL = \frac{\Delta(\text{Total Utang} - \text{Saham Preferen})}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

- $\Delta WC = \Delta COA - \Delta COL$

$$\Delta COA = \frac{\Delta \text{Aset Operasi Lancar} - \text{Kas dan Investasi Jangka Pendek}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

$$\Delta COL = \frac{\Delta(\text{Hutang Operasi} - \text{Hutang Jangka Pendek})}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

- $\Delta NCO = \Delta NCOA - \Delta NCOL$

$$\Delta NCOA = \frac{\Delta(\text{Aset Tetap} - \text{Investasi Jangka Panjang})}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

$$\Delta NCOL = \frac{\Delta(\text{Liabilitas Jangka Panjang} - \text{Total utang})}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

Penjabaran lebih rinci permasing-masing komponen:

1. ΔFIN (Perubahan Aset Keuangan)

ΔFIN merupakan perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan panjang (ΔLTI) dikurangi dengan perubahan pada short term debt dan long term debt ($\Delta FINL$). Sebagian besar dari ΔFIN terdiri atas investasi dan liabilitas keuangan. Perubahan investasi jangka pendek (ΔSTI) dan liabilitas keuangan ($\Delta FINL$) dapat diukur dengan keandalan yang tinggi. Hal ini karena investasi jangka pendek dinilai berdasarkan nilai pasarnya dan liabilitas dinilai dengan nilai

sekarang. Bagi investasi jangka panjang kesalahan pengukuran lebih mungkin terjadi. Termasuk di dalam investasi jangka panjang yaitu piutang jangka panjang dan investasi pada sekuritas. Piutang jangka panjang memiliki potensi kesalahan pengukuran yang tinggi sama seperti piutang jangka pendek sedangkan investasi jangka panjang terhadap sekuritas biasanya cukup likuid sehingga dapat diukur dengan keandalan yang tinggi (Boubakri, 2012).

2. ΔWC (Perubahan Modal Kerja)

ΔWC dijabarkan menjadi perubahan pada aset lancar tidak termasuk kas dan investasi jangka pendek (ΔCOA) dikurangi perubahan pada liabilitas jangka pendek tidak termasuk short term debt (ΔCOL). Sebagian besar dari ΔWC terdiri atas akun piutang dan persediaan.

Piutang dan persediaan dinilai mengandung subyektifitas yang paling tinggi. Hal tersebut dikarenakan kedua akun di atas merupakan akun yang paling dipengaruhi oleh tindakan management judgement (Scholer, 2004). Dalam penghitungan piutang dagang diperlukan estimasi atas piutang tak tertagih. Selain itu, piutang sering digunakan untuk manipulasi misalnya dengan mekanisme pengakuan pendapatan secara prematur atau lebih awal. Sedangkan penghitungan persediaan memperbolehkan penggunaan berbagai metode pencatatan dan juga memakai alokasi biaya yang subjektif.

Komponen terbesar dalam liabilitas jangka pendek adalah utang dagang. Pengukuran utang dagang memiliki keandalan yang tinggi hal ini karena utang dagang dicatat pada nilai nominal. Diasumsikan perusahaan going concern, sehingga perusahaan tersebut akan membayar lunas utangnya tersebut. Subyektifitas baru muncul dalam proses estimasi diskon. Namun karena jumlah diskon tersebut dapat diverifikasi kepada pemasok maka kemungkinan adanya kesalahan pengukuran relatif kecil (Boubakri, 2012).

3. ΔNCO (Perubahan Aset Operasi Tidak lancar)

Δ NCO dijabarkan menjadi perubahan dari aset tidak lancar, tidak termasuk investasi non-ekuitas jangka panjang dan *advances* (Δ NCOA) dikurangi dengan perubahan liabilitas jangka panjang, tidak termasuk *long term debt* (Δ NCOL). Komponen utama dari Δ NCOA adalah PPE (*property, plant, and equipment*) dan aset tak berwujud. Subyektifitas yang terjadi terkait dengan PPE dan aset tak berwujud ini pada umumnya berupa penentuan biaya yang dikapitalisasi, pemilihan metode depresiasi/amortisasi, dan jumlah yang harus dihapuskan ketika terjadi penurunan nilai.

Komponen dari Δ NCOL umumnya beragam, contohnya adalah liabilitas imbalan kerja, liabilitas pajak tangguhan, utang kepada pihak-pihak berelasi dan *postretirement benefits*. Utang jangka panjang dapat dihitung dengan tingkat keandalan yang tinggi. Sedangkan untuk *postretirement benefit* menggunakan banyak estimasi karena waktu dan besaran manfaat ini tidak pasti, biaya manfaat pascapensiun (dan kewajibannya) perlu diestimasi berdasarkan asumsi aktuarial atas harapan hidup, perputaran pegawai, tingkat kenaikan kompensasi, biaya perawatan kesehatan, tingkat pengembalian yang diharapkan, dan tingkat bunga (Subramanyam dan Wild, 2012). Oleh karena itu tidak dapat diukur dengan keandalan yang tinggi.

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama peneliti dan tahun | Judul penelitian | Tujuan penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|----------------------------------|--|--|--|
| 1. | Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). | Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan | menguji pengaruh keandalan akrua, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor | 1.Keandalan akrua tidak berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Artinya keandalan akrua suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba yang persisten. 2.Tingkat utang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hal ini |

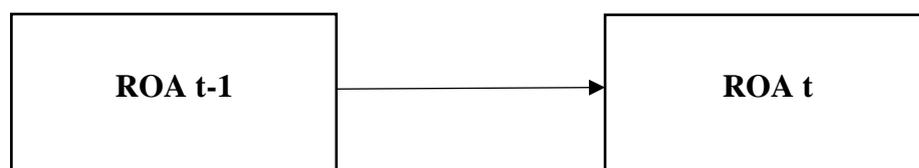
| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| | | Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). | keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. | menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang maka persistensi laba suatu perusahaan semakin menurun. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan yang diprosikan dengan total aset, maka semakin tinggi persistensi laba perusahaan tersebut. |
| 2. | Poppy Melani Qoriza, Mayar Afriyenti(2016) | Pengaruh Keandalan AkruaI Terhadap Persistensi Laba dan Harga Saham: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014 | Menguji Pengaruh Keandalan AkruaI Terhadap Persistensi Laba dan Harga Saham: pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014 | 1. Laba terbukti persisten dengan koefisien laba besar dari nol ($\gamma > 0$). Hasil tersebut persisten karena laba merupakan prediktor yang baik dalam memprediksi kekuatan laba yang akan datang. 2. Perubahan aset operasi lancar dan labilitas keuangan memiliki keandalan yang tinggi terhadap persistensi laba. Aset operasi lancar yang sebelumnya diprediksi memiliki keandalan akruaI yang rendah justru memiliki keandalan yang tinggi pada penelitian ini. 3. Perubahan investasi jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan investor bertindak naif dengan tidak mengantisipasi rendahnya keandalan akruaI yang disebabkan oleh investasi jangka pendek sehingga menyebabkan harga saham tidak mampu merefleksikan informasi yang sebenarnya dan mengakibatkan return saham negatif. |
| 3. | Rina Malahayati, Muhammad Arfan, Hasan Basri (2015) | Pengaruh Ukuran Perusahaan dan financial leverage terhadap | Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran | Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan dan financial leverage secara |

| | | | | |
|--|--|---|---|--|
| | | persistensi laba dan dampaknya terhadap kualitas laba | perusahaan dan financial leverage terhadap persistensi laba dan dampaknya terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. | bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Secara parsial Ukuran positif terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan, financial leverage, dan persistensi laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Secara parsial Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan persistensi laba dan financial leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persistensi laba memediasi pengaruh ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di JII. perusahaan dan financial leverage berpengaruh |
|--|--|---|---|--|

2.3. Model Konseptual Penelitian

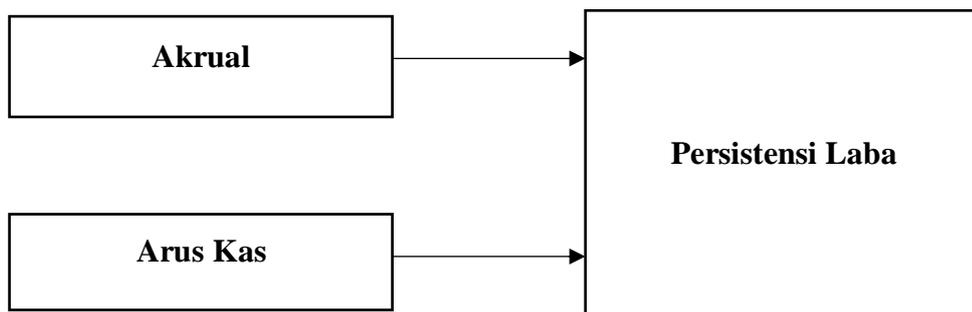
Berdasarkan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen pada penelitian ini adalah arus kas, akrual, perubahan modal kerja (ΔWC), perubahan modal kerja (ΔWC), perubahan aset keuangan (ΔFIN). Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan. Oleh karena itu, persistensi laba merupakan variabel dependen yang tidak dapat diukur langsung, melainkan adalah sebuah pengaruh antara laba saat ini dengan laba masa depan. Berdasarkan hasil uraian maka kerangka penelitian yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



Laba disusun oleh dua komponen, komponen pertama ialah arus kas dan komponen kedua ialah akrual. Komponen akrual merupakan penyesuaian atas laporan laba rugi yang terdapat transaksi dalam bentuk non-kas terhadap laporan arus kas. Sedangkan laporan arus kas hanya menyediakan informasi dari transaksi-transaksi yang melibatkan pertukaran kas, baik kas masuk maupun kas keluar. Akrual erat kaitannya dengan judgement management di mana di dalamnya terdapat estimasi-estimasi yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya *error*. Pengaruh komponen akrual terhadap persistensi laba diprediksi memiliki pengaruh yang lebih rendah daripada pengaruh komponen arus kas terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil uraian maka kerangka penelitian yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah:

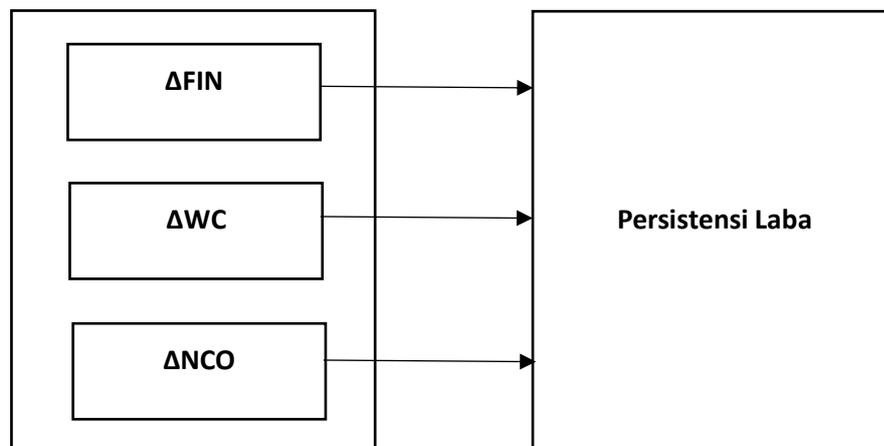
Gambar 2.2
Kerangka Penelitian



Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Richardson et. al. (2005), akrual dibagi menjadi perubahan pada aset keuangan, perubahan modal kerja, dan perubahan aset operasi tidak lancar yang bila ketiganya diukur akan memiliki keandalan yang berbeda-beda, yaitu tinggi (high), sedang (medium), dan rendah (low). Pengukuran perubahan aset keuangan (ΔFIN) dikelompokkan ke dalam tingkat keandalan yang tinggi. Hal ini karena investasi mudah diketahui nilai pasarnya. Pengukuran ΔWC (perubahan pada modal kerja) dinilai mengandung subyektifitas yang medium. Hal ini karena modal kerja sebagian besar terdiri dari akun piutang dagang dan persediaan yang diukur dengan estimasi-estimasi sehingga tingkat keandalan menjadi rendah. Pengukuran keandalan akrual yang kedua ialah ΔNCO (perubahan pada aset tidak lancar) dinilai mengandung

subyektifitas yang rendah. Komponen utama dari Δ NCO adalah PPE (*property, plant, and equipment*) dan aset tak berwujud. Subyektifitas yang terkait PPE dan aset tak berwujud pada umumnya berupa penentuan biaya yang dikapitalisasi, pemilihan metode depresiasi/amortisasi dan jumlah yang harus dihapuskan ketika terjadi penurunan nilai. Keandalan akrual yang semakin rendah diprediksi memiliki tingkat persistensi laba yang semakin rendah. Berdasarkan hasil uraian maka kerangka penelitian yang akan dibentuk dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.3
Model Konseptual Penelitian



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Akrual terhadap Persistensi Laba

Teori relevansi adalah teori yang menjelaskan mengenai metode komunikasi dengan mempertimbangkan simpulan implisit. Prinsip relevansi dirumuskan sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensif, yaitu komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal (Sperber dan Wilson, 2009). Salah satu media komunikasi yang digunakan perusahaan kepada para penggunanya ialah melalui laporan keuangan.

Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dibagi menjadi lima, meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan

keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012).

Laporan laba rugi dapat digunakan sebagai prediktor arus kas masa depan karena di dalam penyusunan laporan laba rugi menggunakan metode akrual. Akibat penggunaan metode akrual, laba terdiri atas pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas dan juga dalam bentuk non-kas. Pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas digolongkan menjadi komponen arus kas sedangkan non kas digolongkan menjadi total komponen akrual.

Oei et al. (2008) menjelaskan bahwa error dapat terjadi di dalam akrual karena error muncul akibat dari adanya estimasi yang dilakukan di masa lalu dan dilakukan di masa kini. Sebagai contoh estimasi pada *allowance doubtful debts* yang perhitungannya tidak akan pernah akurat. Sebagai akibatnya, error yang dihasilkan oleh estimasi masa kini akan dikoreksi di masa depan dan seterusnya, sehingga mengakibatkan kesalahan dalam pengukuran yang semakin panjang pada periode-periode berikutnya.

Perbedaan kemampuan antara komponen arus kas dan akrual untuk menjelaskan laba masa depan diteliti lebih mendalam oleh Sloan (1996). Hasil dari penelitian ini adalah komponen arus kas memiliki kemampuan prediksi lebih baik untuk laba masa depan dibanding akrual.

H1 : Pengaruh komponen akrual terhadap persistensi laba lebih rendah daripada pengaruh komponen arus kas terhadap persistensi laba.

2.4.2. Keandalan Akrual terhadap Persistensi Laba

Keandalan merupakan salah satu karakteristik kualitatif dari laporan keuangan, di mana hal tersebut menjelaskan bahwa pengguna harus yakin mengenai penyajian operasi dan fakta-fakta yang mendasari adalah konsisten dan terhindar dari kesalahan pengukuran maupun bias. Beberapa komponen dari akrual disusun menggunakan *professional judgement*, seperti ketika menentukan saham, piutang, depresiasi, utang, dll di mana memungkinkan adanya kesalahan pengukuran.

Pengukuran akrual dalam perubahan aset keuangan (ΔFIN) dinilai mengandung subyektifitas rendah atau dengan kata lain memiliki keandalan yang tinggi. Hal ini karena investasi jangka pendek mudah diketahui nilai pasarnya dan liabilitas keuangan dinilai dengan nilai sekarang. Pengukuran akrual dalam perubahan modal kerja (ΔWC) dinilai mengandung subyektifitas yang medium, hal ini dikarenakan sebagian besar modal kerja terdiri dari akun piutang dagang dan persediaan yang diukur dengan keandalan yang rendah namun pengukuran utang jangka pendek sebagai salah satu penyusun modal kerja memiliki keandalan yang tinggi. Pengukuran akrual dalam perubahan aset operasi tidak lancar (ΔNCO) dinilai mengandung subyektifitas rendah. Contoh komponen dari ΔNCO adalah utang jangka panjang, pajak tangguhan, dan *postretirement benefits*. Utang jangka panjang dapat dihitung dengan tingkat keandalan yang tinggi. Sedangkan untuk *postretirement benefits* misalnya menggunakan banyak estimasi dan tidak dapat diukur dengan keandalan yang tinggi. Berdasarkan teori relevansi, laporan keuangan merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan memprediksi masa depan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keandalan merupakan salah satu karakteristik kualitatif penyusun laporan keuangan, sehingga semakin handal pengukuran akrual maka persistensi laba semakin tinggi. Hasil penelitian Richardson et al. (2005) menunjukkan bahwa pengukuran akrual andal akan menyebabkan persistensi laba menjadi tinggi.

H2: Keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba.